

## **BAB II**

### **MANAJEMEN KURIKULUM**

### **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

#### **A. Manajemen Kurikulum**

##### **1. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Secara bahasa manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Secara etimologi manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi”<sup>1</sup>

Menurut Patterson dan E.G Plowan, dalam bukunya “*Business Organization and Management*” manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu teknik, maksud dan tujuan dari sekelompok manusia tertentu yang ditetapkan, dijelaskan dan dijalankan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Harold Koontz dan Cygil O’ Donnell dalam bukunya “*Principles of Management an analysis of Manajement Functions*” memberikan batasan sebagai berikut “manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian”.<sup>3</sup>

Kemudian Sondang S. Siagian menyatakan bahwa “manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan seseorang untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian melalui kegiatan orang lain”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994) Cet. Ke-4, Hal : 1

<sup>2</sup> Melayu SP. Hasibun, *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993), Hal : 3

<sup>3</sup> *Ibid*, Hal : 8

<sup>4</sup> Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), Cet.Ke-1, Hal : 112

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum adalah “suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program”.<sup>6</sup>

Manajemen Kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa definisi manajemen dan kurikulum yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah serta dapat berdaya hasil guna dan berdaya guna.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>6</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-2, Hal : 54

<sup>7</sup> <http://etd.eprints.ums.ac.id/3214/1/G000050020.pdf>

Indikator keefektifan dan keefesienan kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola manajemen kurikulum. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh pelaksana manajemen kurikulum yang merupakan salah satu dari kegiatan manajemen sekolah.

## 2. Tujuan Manajemen

Pendidikan di era globalisasi, demokrasi, dan kemajuan teknologi informasi sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang keseluruhan perubahan-perubahan besar tersebut mempengaruhi proses pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan yang sebelumnya terbatas dalam lingkungan keluarga atau masyarakat lokal maupun nasional kini berubah perspektif pandangannya, yaitu ditambah dengan membentuk warga Negara global. Proses demokratisasi memberikan pengaruh terhadap pendidikan yang bukan terbatas kepada perkembangan individu tetapi individu yang hidup dengan individu yang lain dalam lingkungan lokal, nasional, dan global, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi.

Perubahan kehidupan manusia di era globalisasi menuntut manajemen yang baik. Dalam hal ini masyarakat merupakan salah satu pemegang hak, maka tujuan lembaga-lembaga pendidikan harus pula menampung apa yang diinginkan oleh masyarakat, bukan hanya menampung apa yang diinginkan oleh birokrasi. Dalam kaitan ini, perlu ada struktur organisasi di lembaga-lembaga pendidikan yang mengikutsertakan partisipasi masyarakat, yakni dalam hal memberikan investasi dalam pendidikan, dan juga ikut serta dalam merencanakan kurikulum pendidikan, evaluasi pendidikan serta hal-hal yang menyangkut proses belajar.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, pendidikan belumlah segala-galanya kalau tidak diikuti dengan usaha-usaha perbaikan di berbagai bidang yang berkaitan. Suatu perubahan yang dikehendaki harus bermula dari lembaga itu sendiri. Dalam konteks manajemen pendidikan, tujuan pokok

---

<sup>8</sup> H.A.R. Tilaar, "*Kekuasaan dan Pendidikan*" (Magelang; Bumi Aksara, 1995), Hlm. 2084

pengembangan hubungan efektif dengan masyarakat setempat adalah untuk memungkinkan orang tua dan warga setempat berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Orang tua merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak-anaknya. Adapun dalil yang menyatakan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ : 6)<sup>9</sup>

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Q.S. At-Tahrim:6).

Tujuan manajemen dalam pendidikan harus dapat dirumuskan dengan baik agar tujuan pendidikan, yaitu kualitas pendidikan yang baik dapat dicapai. Manajemen pendidikan tidak lain diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu pendidikan yang mempunyai relevansi serta akuntabilitas.

Manajemen pendidikan akan beragam sesuai dengan tuntutan sosial, ekonomi, budaya, dan politik di daerahnya. Manajemen pendidikan dalam rangka otonomi daerah akan berkembang pesat karena ditantang oleh keberagaman daerah tempat pendidikan itu berlaku. Hal ini berarti setiap daerah perlu mengembangkan manajemen dalam pendidikannya sendiri sesuai dengan kebutuhan daerahnya.

Tujuan manajemen adalah terselenggaranya keseluruhan program kerja secara efektif dan efisien. Efektif berarti mencapai tujuan, sedangkan efisien, dalam artian umum bermakna hemat. Jadi, ada dua tujuan pokok

---

<sup>9</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al Qur'an, 1 Maret 1971), hlm: 951

dengan diterapkannya manajemen dalam suatu penyelesaian pekerjaan, organisasi, instansi, atau lembaga.

a. Efektivitas

*Pertama*, tujuan manajemen itu diupayakan dalam rangka mencapai efektifitas. Suatu program kerja dikatakan efektif apabila program kerja tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, tujuan diterapkannya manajemen pada sebuah program adalah agar program tersebut dapat mencapai tujuan.

b. Efisiensi

*Kedua*, manajemen itu dilakukan dalam rangka mencapai efisiensi dalam pelaksanaan setiap program. Efisiensi merupakan suatu konsepsi perbandingan antara pelaksanaan satu program dengan hasil akhir yang diraih atau dicapai.<sup>10</sup>

3. Fungsi-Fungsi Manajemen.

Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, memerlukan kegiatan pengendalian untuk mencapai tujuannya. Kegiatan-kegiatan itu antara lain bersifat kebijaksanaan dalam melakukan kegiatan operatif dan kegiatan profesional.

Langkah-langkah manajemen merupakan proses yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu manajemen. Kegiatan tersebut adalah merupakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi:

**a. Perencanaan**

Salah satu fungsi manajemen adalah perencanaan. Program kegiatan apapun perlu direncanakan dengan baik agar semua kegiatan terarah bagi tercapainya tujuan. Ada yang merumuskan perencanaan dengan sangat sederhana, misalnya, perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai,

---

<sup>10</sup> H. A. R. , Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan, Op. Cit.* hlm. 288-289

siapa yang bertanggung jawab dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai.<sup>11</sup>

“Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.”<sup>12</sup>

“Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses manajemen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui semua unsur organisasi.”<sup>13</sup>

Perencanaan pada dasarnya berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Di dalam bidang pendidikan berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam rangka membantu orang lain (terutama anak didik) untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>14</sup>

“Perencanaan menurut Gibson (1982) adalah mencakup kegiatan menentukan sasaran dan alat sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”<sup>15</sup>

“Perencanaan dapat dipandang sebagai suatu fungsi yang bergerak terus menerus, dapat juga dipandang sebagai proses untuk mengubah suatu input menjadi output. Input perencanaan adalah informasi tentang tujuan, sedangkan outputnya adalah rencana.”<sup>16</sup>

Perencanaan sering juga disebut jembatan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun masa yang akan datang sukar diperkirakan karena banyak faktor di luar penguasaan manusia yang

---

<sup>11</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 21

<sup>12</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 42.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm.42

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, ( Jakarta: P.T. Toko Gunung Agung, 1996), hlm. 16

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2000), hlm. 46

<sup>16</sup> Taliziduhu Ndraha, *Konsep Administrasi Dan Administrasi Di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 34

berpengaruh terhadap rencana, tetapi tanpa perencanaan kita akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan. Itulah sebabnya Koontz (1972) menyerahkan perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai.<sup>17</sup>

Keberhasilan perencanaan sangat menunjang keberhasilan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Perencanaan yang baik menurut pakar manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Dibuat oleh orang-orang yang memahami organisasi;
- 2) Dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan;
- 3) Disertai dengan rincian yang teliti;
- 4) Tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan;
- 5) Terdapat tempat pengambilan resiko;
- 6) Sederhana, luwes dan praktis;
- 7) Didasarkan pada keadaan nyata masa kini dan masa depan;
- 8) Dibuat bersama;
- 9) Direkomendasi oleh penguasa tertinggi;<sup>18</sup>

Oleh karena perencanaan merupakan sebuah proses, ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam membuat perencanaan, yaitu:

- 1) Memperkirakan masa depan;
- 2) Menganalisis kondisi lembaga;
- 3) Merumuskan tujuan secara operasional;
- 4) Mengumpulkan data atau informasi;
- 5) Menganalisis data atau informasi;
- 6) Merumuskan dan menetapkan alternatif program;
- 7) Menetapkan perkiraan pelaksanaan program;
- 8) Menyusun jadwal pelaksanaan program.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa perencanaan harus dapat memandang atau meramalkan kejadian-kejadian dimasa yang akan datang, berdasarkan kenyataan objektif yang ada pada masa sekarang dan masa lalu, dan diarahkan pada tercapainya tujuan.

---

<sup>17</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49

<sup>18</sup> Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.* hlm. 43

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 43

## b. Pengorganisasian

“Untuk melaksanakan program kerja atau kegiatan yang telah disusun tentu diperlukan orang atau tenaga. Orang tersebut harus diorganisasikan agar dapat bekerja sama secara efektif dan efisien.”<sup>20</sup>

Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan atau rumah sakit. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian sebagai suatu cara dimana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.<sup>21</sup>

Pengorganisasian menurut Gibson (1982) meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang, dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi.<sup>22</sup>

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>23</sup>

“Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, dan komponen dalam proses kerja sama sehingga tercipta suatu sistem kerja yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.”<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Muchlas Samani, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Depdikbud, 1999), hlm. 4

<sup>21</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm 167

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2000), hlm. 49-50

<sup>23</sup> Nanang Fattah, *Op. Cit.* hlm. 71

<sup>24</sup> Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.* hlm. 43

Sedangkan menurut Siagian (1981), pengorganisasian suatu program dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi pekerjaan atau tugas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan.
- 2) Mengelompokkan tugas serta fungsi yang sama.
- 3) Memberikan nama tertentu bagi setiap kelompok pekerjaan atau tugas dengan nama yang kurang lebih menggambarkan fungsinya masing-masing.
- 4) Menentukan orang-orang yang akan ditunjuk menyelesaikan setiap kelompok kerja atau tugas. Apabila ada kelompok kerja atau tugas tertentu harus dikerjakan oleh lebih dari satu orang, salah satu di antara mereka perlu ditunjuk sebagai penanggung jawabnya.
- 5) Mendistribusikan fasilitas atau peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
- 6) Menetapkan aturan kerja.
- 7) Menetapkan hubungan kerja.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan, adanya faktor –faktor fisik dan faktor yang mendukung lainnya.

### c. Penggerakan

Penggerakan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Menggerakkan (*Actuating*) menurut Terry (1977) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personel melaksanakan program kerja sekolah.<sup>26</sup>

Penggerakan dapat diartikan sebagai usaha mendapatkan hasil dengan penggerakan orang lain, dan para personel tidak akan bekerja secara maksimal jika anggota organisasi tidak dipicu oleh pemimpin untuk bekerja dengan baik dan benar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan bersedia

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 43-44

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Op. Cit.* hlm. 52

bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Titik tekan definisi ini adalah cara yang tepat untuk menggerakkan bawahan.

#### **d. Pengawasan**

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, dan pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. “Pengawasan dapat didefinisikan sebagai sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan.”<sup>27</sup>

Robert J. Mockler mengemukakan definisi pengawasan dalam manajemen yaitu, suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan.<sup>28</sup>

Sedangkan Kimbrough dan Nunnery (1983) mengartikan pengawasan sebagai proses memonitor kegiatan-kegiatan. Tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara nyata dicapai dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapan yang dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode-periode tertentu.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan pada dasarnya merupakan pengendalian terhadap kegiatan suatu lembaga, agar tidak menyimpang dari tujuan, program, aturan-aturan, dan prinsip suatu lembaga.

Prinsip-prinsip pengawasan yang perlu diperhatikan menurut Massie (1973:89) adalah:

---

<sup>27</sup> T. Hani Handoko, *Op. Cit.* hlm.359

<sup>28</sup> *Ibid.* . hlm.360

<sup>29</sup> Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.* hlm. 46

- 1) Tertuju kepada strategis sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan.
- 2) Pengawasan harus menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan.
- 3) Harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan.
- 4) Cocok dengan organisasi pendidikan, misalnya organisasi sebagai sistem terbuka.
- 5) Merupakan kontrol diri sendiri.
- 6) Bersifat langsung yaitu pelaksanaan kontrol di tempat pekerja.
- 7) Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personel.<sup>30</sup>

Dengan kata lain, kegiatan monitoring dan pengawasan adalah kegiatan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu kerjasama antara guru, kepala sekolah dan pihak terkait dalam pendidikan.

#### 4. Komponen-komponen Kurikulum

Menurut Abdullah Idi, Komponen-komponen kurikulum dibagi dalam:

##### a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan syarat hal yang paling penting dalam proses pendidikan, yakni hal yang ingin dicapai secara keseluruhan yang meliputi tujuan dominant kognitif, dominant afektif dan dominant psikomotor.

##### b. Komponen Isi dan Struktur Program dan Materi.

Komponen ini merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

##### c. Komponen Media atau Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana atau media merupakan alat Bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak didik dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Op. cit.* hlm. 60

d. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Strategi menunjuk pada suatu pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan peralatan belajar mengajar yang diperlukan dalam pengajaran.

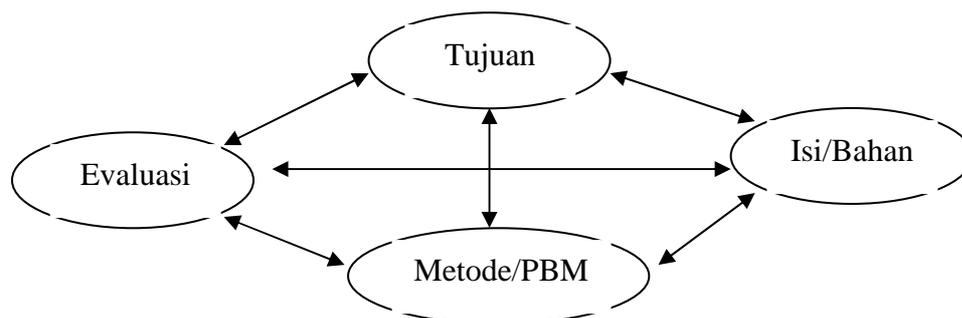
e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah diharapkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak.

f. Komponen Evaluasi atau Penilaian

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Hal ini sangat penting, mengingat hasil penelitian atau hasil yang dimiliki oleh anak didik tidak jarang menjadi barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu Taman Kanak-kanak dan berkaitan erat dengan masa depan anak didik.

Dari beberapa uraian di atas, terlihat tiap komponen saling berkaitan erat dengan komponen lainnya dan merupakan suatu kesatuan yang mempunyai hubungan dan pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lainnya dapat digambarkan dalam bagan :



Sumber: Fuaddudin dan Sukama Karya, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1995)

5. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

a. Kegiatan Perencanaan Kurikulum

Kurikulum dapat berjalan dengan baik, membutuhkan adanya perencanaan yang baik. Adapun perencanaan tersebut meliputi:

- 1) Penyusunan program pengajaran
  - 2) Membuat program-program tahunan dan program semester
  - 3) Penyusunan satuan pelajaran dan rencana pengajaran
  - 4) Membuat program evaluasi sesuai kegiatan belajar mengajar
- b. Kegiatan Pelaksanaan Kurikulum
- 1) Pengorganisasian siswa
  - 2) Pengkondisian kelas
  - 3) Mengelola dan menyajikan materi
  - 4) Menyajikan materi sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
  - 5) Dalam menyajikan materi mencari metode yang efektif dan efisien
  - 6) Menggunakan media atau alat Bantu pelajaran
  - 7) Menggunakan buku penunjang
- c. Kegiatan pengawasan Kurikulum
- Dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan kurikulum, kepala sekolah mengadakan pengawasan yang berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum tersebut yang telah dilaksanakan oleh guru.
- d. Kegiatan Evaluasi Kurikulum
- 1) Mengadakan pre test
  - 2) Evaluasi proses
  - 3) Memberikan tes formatif
  - 4) Membuat kisi-kisi soal
  - 5) Menyusun soal
  - 6) Mencatat hasil ulangan dalam buku nilai
  - 7) Mengadakan pelajaran tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

## **B. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>31</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.<sup>32</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan piker, emosional, berwatak, dan berketerampilan untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan anak ialah pendidikan yang diberikan kepada anak yang mempunyai sifat ke anak-an, anak yang mempunyai hakekat sebagai *sub species adolescentiae*; yaitu “anak yang di samping mempunyai sifat-sifat serba tak berdaya, serba masih menggantungkan diri pada orang lain, juga merupakan anak sebagai calon orang dewasa dimana di dalam dirinya terdapat kekuatan, dorongan dan naluri untuk mengembangkan dirinya menuju kedewasaan”.<sup>33</sup>

---

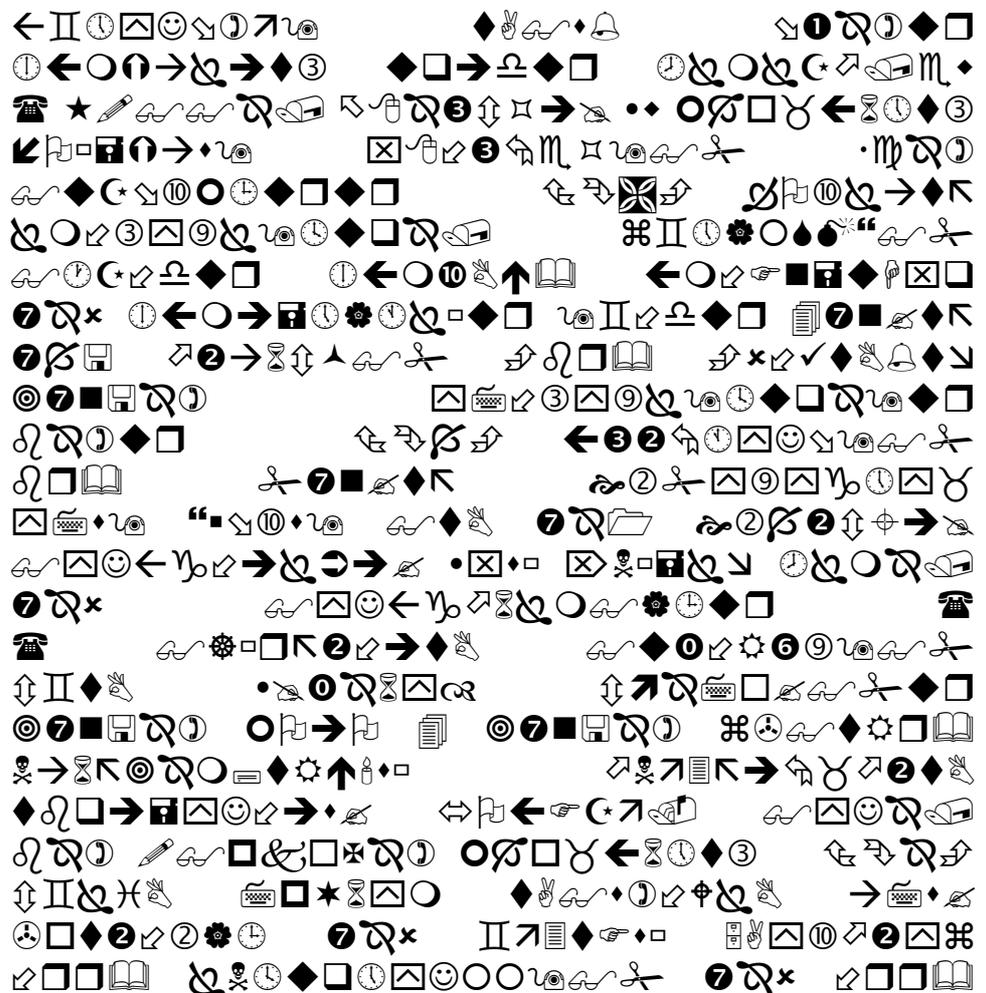
<sup>31</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet.Ke-10, Hal : 16

<sup>33</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya; Penerbit Usaha Nasional, 1973), Hal : 134

Anak usia dini secara etimologis (asal usul katanya) berasal dari kata "anak", "usia" dan "dini". Dalam kamus umum bahasa Indonesia anak adalah anak yang masih kecil.<sup>34</sup> Sedangkan "dini" artinya pagi, atau waktu. Sedangkan "usia" artinya umur.<sup>35</sup> Dari kata-kata tersebut, anak usia dini adalah orang yang masih kecil yang berada dalam umur yang awal (mula). Anak usia dini disebut pula sebagai anak yang usianya belum mencapai usia sekolah dasar. Artinya anak tersebut dapat mengikuti pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>36</sup>

Mengenai materi pendidikan agama anak ini dalam al-Quran surat Luqman ayat 13-20 menjelaskan bahwa:



<sup>34</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996) hlm.

38.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 252

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 1137



langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus [Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya] lagi Maha mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan [Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (20) tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam untuk anak yaitu, meliputi aspek keimanan (aqidah), ibadah, akhlak. Yang mana dari ketiga aspek tersebut dapat di kembangkan materinya sesuai dengan tingkatan kemampuan anak. Sebagaimana hadits Rosulullah SAW:

عَنْ عُمَرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ (اخرجه ابو داود)<sup>38</sup>

Dari Amr bin al-'Ashi berkata; Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah apabila tidak mau menjalankannya ketika berumur sepuluh tahun. dan pisahkanlah mereka pada tempat tidurnya. Bahwa Rasululaah saw ditanya soal itu, Rasulullah menjawab: ketika seorang anak mengetahui kanan dan kiri maka suruhlah shalat. (HR. Abu Dawud)

<sup>38</sup> Abu Dawud, *Musnad Abu Dawud*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tth), hlm. 187.

Memilih jenis materi ajaran agama ada beberapa kriteria yang bisa dijadikan sebagai patokan. Secara garis besar, materi tersebut dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Dasar, yaitu yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajar yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu “berpendidikan” yang diidealkan. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini berarti bahwa materi tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai sosok keberagamaan yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Di antara materi tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial), akhlak (dimensi komitmen).
2. Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar (secara berjenjang). Materi ini secara tidak langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik pada peningkatan dimensi keberagamaan mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Di antara subjek yang berisi materi jenis ini adalah tafsir dan hadits, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar lebih lanjut.
3. Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Yang tergolong materi ini, dalam pendidikan agama Islam di antaranya adalah bahasa Arab.
4. Pengembang personal, yaitu materi yang secara tidak langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam “kehidupan beragama”. Di antara materi yang termasuk dalam kategori

jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, perlu kita ketahui bahwa ciri khas dari seorang anak adalah mengalami proses tumbuh-kembang, yakni dengan adanya peranan pendidikan di masa dini, khususnya lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi. Anak adalah tumpuan harapan bangsa karena ia merupakan generasi penerus. Tumbuh kembang merupakan suatu proses utama yang hakiki dan khas pada anak dan merupakan sesuatu yang terpenting bagi anak tersebut. Agar anak menjadi generasi penerus dan potensi sumber daya manusia yang tangguh proses tumbuh kembangnya harus berjalan seoptimal mungkin. Penyimpangan, gangguan, dan kelainan yang terjadi pada proses tumbuh kembang anak akan sangat merugikan dan dengan sendirinya kelak akan menurunkan kualitas sumber daya manusianya.

Jadi, pendidikan bagi anak dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

## 2. Hakikat Anak Usia Dini

Pengertian dari anak usia dini yaitu “proses pertumbuhan anak dimana kehidupan si anak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau bisa ditafsirkan anak usia 0-2 tahun”.<sup>40</sup> Sedangkan Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa “anak usia dini diartikan masa anak pada usia 0-8 tahun”.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Dalam Chabib Thoha, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 17-19.

<sup>40</sup> Abdurrahman Isawi, *Serial Psikologi Islam (Anak dalam keluarga)*, (Jakarta; Studia Press, 1994), Cet.Ke-1, hlm. 11

<sup>41</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PSTKI Press, tt) hlm. 5

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa kehidupan anak yang masih tergantung dan membutuhkan pertolongan orang lain (khususnya orang tua) dalam setiap kegiatannya, yakni pada usia 0-6 tahun. Penulis mengambil kesimpulan ini karena pada umumnya batas usia 6 tahun itulah orang tua mendidik anak-anak mereka pada pendidikan prasekolah (Taman Kanak-kanak), kemudian setelah umur 6 tahun biasanya anak akan dimasukkan ke Sekolah Dasar (SD).

### 3. Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Oleh karena itu, perlulah kiranya kita mengetahui hakikat pembelajaran anak usia dini:

- a. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara actual dimiliki anak.
- d. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman anak usia tersebut.
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya di laksanakan secara terpadu.
- f. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak tersebut secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.

- g. Program belajar mengajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktifitas yang bersifat konkrit, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dari perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- h. Keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia secara optimal dan dengan hasil pembelajaran yang mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.<sup>42</sup>

Uraian di atas kiranya dapat dipahami oleh pendidik, karena cukup banyak pendidik yang tidak sabar menghadapi anak-anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pelatihan. Mereka memperlakukan anak-anak usia dini dengan tuntutan-tuntutan kemampuan yang sering tidak tepat dan melebihi dari batas kemampuan yang dimiliki. Cukup banyak pelajaran dan pelatihan yang hanya membawa kebosanan, kejenuhan, kelelahan, dan akhirnya menghasilkan kegagalan entah masa kanak-kanaknya entah ketika tumbuh sebagai remaja.

### C. Manajemen Kurikulum Taman Kanak-kanak

#### 1. Arti Kurikulum Bagi Taman Kanak-kanak

Kalau dalam bahasa Arab istilah usia TK atau prasekolah (*preschoolage*) ini menggunakan istilah

السن السابق لسن دخول المدرسة الابتدائية Yang mana berarti masa sebelum masuk sekolah ibtdaiyyah (SD).<sup>43</sup>

Menurut *The National Association For Education*, istilah “*preschool*” adalah anak antara usia “*toddler*” dan usia anak masuk kelas

---

<sup>42</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Kurikulum dan Hasil Pelajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2002), hlm. 4-5

<sup>43</sup> Muhammad Ali Alkhuli, *Dictionary of Education English-Arabic*, (Beirut: Dar Elilm Lilmalayin, 1990 hlm. 366.

satu, biasanya antara usia tiga sampai dengan lima tahun. Sementara itu, pengertian *toddler* adalah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan anak yang berusia tiga tahun. Sedangkan Bichler dan Snowman memberikan pengertian bahwa anak usia prasekolah adalah anak yang berumur +3-6 tahun.<sup>44</sup>

Sedangkan George S Morrison, mengatakan “*the preschool years last from age three until children enter a formal school setting at the age of about five or five and half*”.<sup>45</sup> (Masa prasekolah adalah umur 3 sampai anak memasuki sekolah formal, yaitu sekitar 5 atau 5 ½ tahun).

Masa TK atau prasekolah (*pre-school age*) adalah masa sebelum memasuki usia sekolah yang sesungguhnya, sehingga pada usia ini anak dapat dipersiapkan dengan memasuki kelompok bermain, penitipan anak atau Taman kanak-kanak yang memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah, dan dirancang sedemikian rupa untuk melayani perkembangan anak usia tersebut. Harapan anak akan berkembang sesuai dengan usia kronologisnya. Misalnya anak yang berusia tiga tahun bersikap maupun bertindak seperti anak yang berusia tiga tahun. Meskipun ada pula yang lebih mampu.<sup>46</sup>

Teori Piaget yang membicarakan tentang perkembangan kognitif, ditegaskan bahwa perkembangan kognitif anak masa prasekolah adalah mereka yang berada pada tahapan pra-operasional. Tahapan praoperasional ini di bagi lagi menjadi dua yaitu tahap prakonsepsi (usia 2-4 tahun) dan tahap intuisi (usia 4-7 tahun).<sup>47</sup> Selain itu, ada juga yang menyebut usia prasekolah ini dengan masa estetik dan masa fantasi. Yaitu

---

<sup>44</sup> Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 44.

<sup>45</sup> George S. Morrison, *Early Childhood Education Today*, (Columbus: Merrill Publishing Company, 1990) hlm. 218.

<sup>46</sup> Endang Poerwanti dan Nurwidodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Pers, 2000), hlm. 79. lihat juga S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 1.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.61

masa perkembangan rasa keindahan. Pada masa ini perkembangan anak yang terutama adalah pancainderanya.<sup>48</sup>

Beberapa pengertian usia TK atau prasekolah di atas, walaupun ada perbedaan pendapat dalam menentukan umur sebelum masuk sekolah, ada yang berpendapat 3-5 tahun atau 5 ½ tahun, ada juga + 3-6 tahun. Tapi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan usia prasekolah adalah mereka yang berumur + 3 sampai dengan masuk sekolah dasar.

Pada umur 3 tahun, anak telah memperoleh kesadaran akan bertanggung jawab berkeyakinan adanya kewajiban dan telah tertanam dasar untuk menjadi orang yang dapat membentuk dirinya sendiri, sedangkan pada usia 4 s/d 5 tahun anak sudah siap dan matang untuk belajar berinisiatif dan mengembangkan kata hati sebagai pedoman bertindak. Pada usia 4 s/d 5 tahun, ia belajar menyelesaikan tugas-tugas untuk bergerak: ia lari, melompat dan berkeliling di sekitar lingkungan tetangga. Disamping itu ia tidak takut untuk berjauhan dengan orang tuanya. Ia memperoleh kesenangan dalam bergerak. Pada usia 4 s/d 5 tahun anak memperoleh kesenangan dalam alat-alat kelaminnya dan ia memperhatikan alat kelaminnya.

## 2. Kurikulum Taman Kanak-kanak

Untuk dapat memberikan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis, disebut kurikulum. Kurikulum ini tercantum segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mendidik anak dan yang berhubungan erat dengan pendidikan tersebut.

Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan dan metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa :

---

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, PT RemajaRosdakarya, 2000), hlm. 23-24. lihat juga Charles Schaefer, (*How To Influence Children*) *Bagaimana Mempengaruhi Anak Pegangan Praktis Bagi Orang Tua*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm. 126.

" kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut akan merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk anak, guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak dan program itu sendiri.<sup>49</sup>

Apabila guru akan merancang suatu kurikulum, guru harus memilih tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus menggambarkan dari kurikulum. Apakah sasarannya, apa dalam bidang ketrampilan sosial, ketrampilan fisik, keterampilan menyelesaikan masalah. Sebaiknya tujuannya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Contoh tujuan yang terlalu luas: akan senang membaca. Sedang tujuan yang terlalu sempit: anak mampu menghitung sampai sepuluh. Sekali guru memilih tujuan program, ia harus mampu menentukan dan mengorganisasikan isi. Misalnya, tujuannya agar anak terampil melakukan klasifikasi. Apabila anak sudah mampu melakukan klasifikasi yang sifatnya sederhana yaitu mengklasifikasikan benda, guru dapat memperluas keterampilan tersebut. Misalnya mengklasifikasikan binatang tanaman dan sebagainya. Apakah tugas dianggap terlalu sulit atau terlalu mudah, tergantung pada tahap perkembangan yang telah dicapai anak.

Menurut Ibrahim dan Benny, kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Kurikulum menurut pandangan tradisional adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh murid di suatu Taman Kanak-kanak itulah yang merupakan kurikulum, sedangkan kegiatan belajar selain mempelajari sejumlah mata pelajaran yang sudah ditentukan bukan merupakan kurikulum, (2) Kurikulum menurut pandangan modern adalah suatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak,

---

<sup>49</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 17.

pandangan ini bertolak dari sesuatu yang bersifat actual sebagai proses, kegiatan yang dilakukan murid dapat memberikan pengalaman belajar.

Kurikulum Taman Kanak-kanak adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>50</sup>

Struktur kurikulum di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal disebut dengan program kegiatan belajar yang mencakup tiga bidang pengembangan. Jenis program kegiatan belajar serta alokasi waktu berdasarkan kurikulum Diknas tahun 2004 sistem KBK adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Struktur Kurikulum Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal

Bidang Pengembangan		Alokasi Waktu
A. Pembiasaan	1. Moral dan Nilai-nilai Agama 2. Sosial, Emosional dan kemandirian	
B. Kemampuan Dasar	3. Berbahasa 4. Kognitif 5. Fisik/motorik 6. Seni	
Alokasi Waktu Per Minggu		15 Jam

Sumber data Depatemen Pendidikan Nasioanl, Kurikulum 2004 Kerangka Dasar Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal (TK&RA), (Jakarta: Depdiknas, 2004)

Ketentuan untuk Taman Kanak-kanak:

<sup>50</sup> Depatemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004, Kerangka Dasar Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Athfal*, (Jakarta: Depdiknas, 2004) hlm. 2

- a. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu. Jam belajar (900 menit), dan per tahun adalah 510 jam 30.600 menit).
  - b. Pengelolaan kegiatan belajar ketiga jenis bidang pengembangan diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara Taman Kanak-kanak
3. Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak
    - a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan berdasarkan buku pedoman kegiatan belajar mengajar Taman Kanak-kanak dibagi atas:

- 1) Perencanaan Tahunan dan Semester
- 2) Perencanaan Mingguan (SKM)
- 3) Perencanaan Harian (SKH)

Menurut Agus F. Tangyong dkk, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak sebelum ia mengajar adalah:

- 1) Memahami Program Kegiatan Belajar TK

Sebelum mengajar hendaknya guru memahami program kegiatan belajar TK yaitu memahami tujuan pendidikan, cara belajar, cara menggunakan dan memanfaatkan sarana, cara menilai hasil pengembangan anak.

- 2) Menyusun Satuan Kegiatan Mingguan

Guru memikirkan dan merencanakan kegiatan untuk satu minggu. Satuan kegiatan mingguan berisi beberapa bahan pengembangan diri berbagai bidang pengembangan.

- 3) Menyusun Satuan Kegiatan Harian

Kegiatan mingguan dibagi-bagi dalam kegiatan harian. Satuan kegiatan berisi uraian tentang kegiatan yang direncanakan akan dilaksanakan oleh guru pada hari tertentu. Penjadwalan

program harian yang fleksibel akan memunculkan pembiasaan-pembiasaan.<sup>51</sup>

Dalam merencanakan kurikulum suatu kurikulum untuk anak, seorang guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi isi kurikulum (materi), memiliki bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak dan program itu sendiri. Selain itu, dalam merencanakan kurikulum seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas, tanggap dan kreatif agar anak tidak mudah bosan dengan kegiatan yang dirancang guru.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan satuan kegiatan harian yang telah disusun, guru melaksanakan:

1) Pengorganisasian Kelas

Kelas diatur sedemikian rupa sehingga lebih banyak kegiatan dilaksanakan secara berkelompok (kecil) dan perorangan dari pada klasikal. Ruang belajar tidak perlu selalu di kelas. Kegiatan dapat dilakukan juga di halaman. Anak diperkenankan untuk memilih sendiri kegiatannya, sedangkan guru lebih banyak mengarahkan dan bertindak sebagai pendorong serta fasilitator.

2) Penggunaan Sarana Belajar Mengajar

Pilihlah sarana belajar mengajar yang paling sesuai dengan bahan yang hendak dikembangkan. Usahakanlah agar sebanyak-banyaknya menggunakan sarana yang berasal dari lingkungan alam sekitarnya, murah atau berasal dari bahan-bahan bekas. Yang penting bukanlah mahal dan bagusnya sarana, tetapi bagaimana guru memanfaatkan sarana belajar tersebut seefektif mungkin.

---

<sup>51</sup> Agus F. Tangyong dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 8

### 3) Melakukan Kegiatan Belajar Mengajar

Guru bersama anak didik secara aktif melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru selalu memberikan kesempatan pada anak untuk berbuat, dan semua kegiatan belajar dilaksanakan melalui bermain. Anak diperkenankan melakukan kegiatan yang paling sesuai dengan minatnya. Ia boleh mencoba, diperkenankan membuat kesalahan, dan lebih dari itu didorong untuk menciptakan sesuatu. Yang penting adalah mengusahakan agar anak tetap aktif, berbuat dan menemukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap guru melaksanakannya berdasarkan perencanaan yang sudah ditetapkan. Dengan begitu, proses belajar mengajar pun akan terlaksana dengan baik.

### 4. Materi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Materi merupakan isi program kurikulum yakni segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Akan tetapi, apabila di Sekolah Dasar terdapat bidang studi, maka di Taman Kanak-kanak disebut dengan tema.

Tema-tema yang digunakan dalam program kegiatan belajar Taman Kanak-kanak kelompok A dan B adalah: Aku, Keluarga, Rumah, Sekolah, Makanan dan Minuman, Pakaian, Kebersihan, Kesehatan dan keamanan, binatang, tanaman, kendaraan, pekerjaan, rekreasi, air dan udara, api, Negara, alat komunikasi, gejala alam, matahari, bulan, bintang dan bumi, kehidupan kota, desa, pesisir dan pegunungan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>53</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet.Ke-2, hlm. 13-14

## 5. Media Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, media mengajar merupakan “segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar”.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Anggani Sudono, media mengajar merupakan “bagian dari sumber belajar dimana termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, nara sumber, benda atau hasil-hasil budaya”.<sup>55</sup>

Bahan dan peralatan yang disediakan hendaknya merupakan sumber belajar yang dapat membantu mengembangkan seluruh dimensi perkembangan anak usia TK, yaitu bagi perkembangan motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, sosial, perkembangan emosional bagi anak TK.

Berbagai macam nara sumber belajar di Taman Kanak-kanak, diantaranya :

### a. Tempat Sumber Belajar Alamiah

Sumber belajar dapat berupa tempat yang sebenarnya dimana anak mendapatkan informasi langsung seperti kantor pos, kantor polisi, pemadam kebakaran, sawah, peternakan, hutan, perkapalan, atau lapangan udara. Tempat-tempat tersebut mampu memberikan informasi secara langsung dan alamiah

### b. Perpustakaan

Berbagai ensiklopedi, buku-buku dengan beragam tema dapat dikumpulkan dan ditata rapi di ruang perpustakaan. Perpustakaan memiliki fungsi sebagai “jangtung sekolah”, karena di dalamnya berisi berbagai informasi yang dapat membantu setiap orang yang menggunakannya untuk mengembangkan diri.

### c. Nara Sumber

---

<sup>54</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 108

<sup>55</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2000) hlm. 7

Para tokoh dan ahli di berbagai bidang merupakan salah satu sumber belajar yang dapat diandalkan karena biasanya mereka memberikan informasi berdasarkan penelitian dan pengalaman mereka. Dengan demikian diharapkan para murid dapat melatih kemahiran mereka dalam berbahasa melalui wawancara dan komunikasi dengan para nara sumber.

d. Media Cetak dan Elektronik

Termasuk di dalamnya bahan cetak, buku, majalah atau tabloid. Gambar-gambar yang ekspresif dapat memberi kesempatan anak menggunakan nalar dan mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan kosa kata yang semakin hari semakin berkembang. Perkembangan media elektronik khususnya televise akan menambah pengetahuan anak terutama dari segi visualisasi, misalnya tentang perilaku binatang laut, binatang buas, dan lainnya.

e. Alat Peraga

Berfungsi untuk menerangkan atau memperagakan suatu mata pelajaran dalam proses belajar mengajar.<sup>56</sup>

6. Sarana dan Prasarana Belajar di Taman Kanak-kanak

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”,<sup>57</sup> dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.

Sedangkan menurut Moeslichatoen, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm 11-14

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 19

<sup>58</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Cet.Ke-2, hlm 7

Berikut merupakan metode-metode pengajaran yang digunakan untuk anak usia Taman Kanak-kanak, yaitu

a. Metode Bermain

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

b. Metode Karyawisata

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi. Juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak TK yang tidak mungkin dihadirkan di kelas, seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi dan sebagainya.

c. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

d. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikut. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan mejadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup.

e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan

menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

f. Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

g. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di Taman Kanak-kanak tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan.<sup>59</sup>

7. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian adalah suatu usaha yang mendapat Taman Kanak-kanak berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh didik melalui program kegiatan belajar.<sup>60</sup>

Agar guru mudah menilai kemajuan anak di setiap bidang pengembangan, guru harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Berdasarkan pengetahuan tersebut kemudian guru: (a) mengumpulkan informasi (keterangan) yang diperlukan untuk menentukan tingkat pemahaman dan keterampilan anak, (b) membandingkan hasil penilaian yang terdahulu dan yang ada saat ini,

---

<sup>59</sup> Muslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), Cet.Ke-2, hlm 24

<sup>60</sup> Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penilaian*, (Jakarta; Depdikbud, 1995), hlm 4

(c) membandingkan hasil penilaian saat ini dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh anak, (d) mengamati secara konsisten kegiatan tersebut sambil ikut serta di dalamnya.<sup>61</sup>

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan penilaian yaitu menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, bermakna, kesesuaian. Sedangkan alat penilaian yang digunakan di Taman Kanak-kanak dikelompokkan sebagai berikut:

- a. pengamatan (observasi) dan pencatatan anekdot (anecdotal record)
- b. Pemberian tugas.

Dalam melaksanakan penilaian guru mengacu pada kemampuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan yang direncanakan dalam tahap waktu tertentu dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan bersama-sama secara khusus membuat kegiatan untuk penilaian tetapi ketika kegiatan belajar dan bermain guru sekaligus melaksanakan penilaian.

---

<sup>61</sup> Agus F. Tanggyong dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kenak-kanak*, (Jakarta; Grasindo, 1994), hlm 11